

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan terpenting yang dilalui seorang individu sepanjang rentang kehidupannya. Keunikan pada masa ini adalah individu tidak lagi berada dalam masa kanak-kanak tetapi belum dapat dikatakan berada dalam masa dewasa. Hal tersebut yang terkadang menimbulkan kebingungan pada remaja untuk melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan. Keadaan ini juga menjadi salah satu alasan masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan badai emosional dan penuh tekanan sosial. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Aini, 2009). Monks dkk (2000) memberi batasan usia remaja sekitar 12-21 tahun.

Setiap tahapan perkembangan remaja memiliki tugas perkembangan tertentu, tugas-tugas tersebut biasanya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik yang menonjol pada masing-masing tahapan. Salah satu karakteristik yang menonjol pada masa remaja akhir adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Pernyataan ini diperkuat oleh Hurlock (1980) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja terutama pada remaja akhir adalah menjalin hubungan

dengan lawan jenis dimana remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Proses ini biasa dikenal dengan istilah berpacaran. Lebih lanjut, pacaran juga menjadi masalah kehidupan sosial para remaja akhir yang juga mulai menjalankan perannya sebagai mahasiswa, sebagaimana yang disampaikan Bloom (dalam Saragih & Irmawati, 2005; Utama, 2014) bahwa dalam kehidupan kampus, mereka akan menghadapi berbagai permasalahan yaitu masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademik/perkuliahan dan permasalahan dengan kehidupan sosial, termasuk salah satu diantaranya masalah berpacaran.

Pada awalnya pacaran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memenuhi rasa ingin tahu remaja tentang seks. Seiring dengan perkembangan zaman, pacaran sebagai salah satu ajang remaja untuk bergaul dan mengenal tentang seks dengan cara mereka sendiri. Dalam bergaul, para remaja sengaja menciptakan istilah-istilah bagi teman-teman yang tidak mempunyai pacar; *single* adalah contohnya. Agar stigma tersebut tidak melekat pada dirinya maka remaja kadang justru terpaksa untuk berpacaran walaupun dia sebenarnya tidak menyukainya (Muhammad, 2013).

Berpacaran memang memiliki persamaan dengan hubungan pertemanan biasa, hanya saja lebih bersifat intim dan romantis. Oleh karena itu, meskipun banyak remaja laki-laki dan perempuan saling berinteraksi melalui kelompok kawan yang bersifat formal maupun informal, kontak yang lebih serius di antara mereka hanya berlangsung dalam relasi pacaran (Santrock, 2010).

Terdapat jenis-jenis pacaran yang dimiliki para remaja, salah satunya adalah cinta romantis (*romantic love*) atau disebut juga *passionate love* atau *eros*,

cinta romantis ini memiliki komponen seksual dan hasrat yang kuat, dan seringkali menonjol dibagian awal relasi cinta. Cinta romantis mencirikan sebagian besar cinta remaja, sehingga cinta romantis juga sangat penting bagi para mahasiswa (Berscheid, Snyder & Omoto, 1989 dalam Santrock, 2003).

Lebih lanjut, berpacaran dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif pada kehidupan remaja. Beberapa penelitian mengenai dampak dari hubungan romantis atau berpacaran pada usia remaja dirangkum oleh sebuah artikel dari *National Youth Mental Health Foundation, Headspace* (2012). Berdasarkan artikel tersebut, dampak positif dari berpacaran pada usia remaja diantara lain adanya peningkatan pada *self esteem*, popularitas dan status sosial, kompetensi sosial, keberhargaan diri (*self-worth*) dan berpacaran juga dapat melindungi remaja terhadap perasaan cemas sosial. Sedangkan, dampak negatif dari berpacaran pada usia remaja adalah meningkatnya resiko perilaku penyalahgunaan obat, resiko mengalami kesulitan belajar, resiko stres dan resiko untuk terlibat dengan berbagai perilaku menyimpang lainnya, resiko perilaku seks bebas seperti terjangkit penyakit seksual menular dan kehamilan yang tidak direncanakan serta resiko untuk mengalami kekerasan dalam berpacaran (Utama, 2014).

Pacaran telah memberikan keleluasaan pada remaja untuk mengekspresikan cinta secara salah, hampir semua remaja melakukan aktivitas pacaran dengan menghabiskan waktunya untuk bersama pacarnya, kebanyakan waktu yang terpakai adalah dengan aktivitas seksual. Pada awalnya aktivitas tersebut berupa berpegangan tangan, ciuman, meraba, berpelukan, sampai pada

tahap petting. Bagi mereka ini adalah salah satu pembelajaran untuk mengenal perasaan dan kenikmatan seksual yang salah (Muhammad, 2013).

Meskipun berpacaran berkaitan dengan tugas perkembangan remaja. Pada kenyataannya tidak semua remaja memilih untuk berpacaran, ada juga remaja yang memilih untuk tidak berpacaran, melainkan hanya menjalin hubungan pertemanan saja dengan lawan jenisnya. Remaja yang memilih untuk tidak berpacaran sering dikenal dengan istilah *single* dan merujuk pada kondisi kesepian. *Single* ini merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami kesepian sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan untuk berkomunikasi dan membina suatu hubungan akrab dengan orang lain (Lake, 1986 dalam Pratama, 2009). Senada dengan hal diatas, Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa kesepian adalah keadaan emosi dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat akan hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya.

Seperti halnya berpacaran, keputusan remaja untuk tidak berpacaran pun memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari tidak berpacaran di usia remaja dapat terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh Dowdy & Kliwer (dalam Furman & Shaffer, 2003; Utama, 2014), menunjukkan bahwa remaja yang tidak berpacaran lebih jarang memiliki konflik yang lebih intensif dengan orang tua mereka dibanding dengan yang berpacaran. Selanjutnya, dalam sebuah studi yang melibatkan lebih dari 8000 remaja diketahui bahwa remaja yang tidak terlibat hubungan romantis memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami depresi dibandingkan remaja yang terlibat dalam relasi romantis (Santrock, 2010).

Selanjutnya, dampak negatif pada remaja yang tidak berpacaran, dapat dilihat dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, seringkali remaja dengan status single menjadi korban dari stigma negatif dari teman sebaya. Mereka sering dinilai sebagai sosok yang kurang menarik dan tidak memiliki kompetensi sosial yang baik sehingga mereka sulit memiliki pasangan. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh La Greca & Harrison (dalam Santrock, 2010) terhadap remaja berusia 14-19 tahun ditemukan bahwa remaja yang tidak terlibat dalam relasi romantis cenderung mengalami kecemasan sosial lebih tinggi dibanding dengan remaja yang terlibat dalam relasi pacaran atau relasi romantis.

Meskipun demikian, remaja yang berpacaran maupun tidak berpacaran sama-sama memiliki minat terhadap seksual. Karena meningkatnya minat pada seksual, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena *higiene* seks di sekolah atau perguruan tinggi membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka (Hurlock, 1980).

Remaja yang sudah mempunyai informasi yang cukup mengenai seks dan berpikir bahwa seks itu ternyata memiliki kenikmatan tersendiri maka akan muncul dorongan-dorongan seksual pada diri remaja tersebut. Meningkatnya dorongan seksual pada remaja menyebabkan mereka mudah sekali terangsang

secara seksual, di mulai dari membaca bacaan yang romantis, melihat gambar romantis, melihat alat kelamin lawan jenis, atau menyentuh alat kelaminnya maka dapat menimbulkan rangsangan seksual. Selain itu, para remaja yang kurang mengetahui informasi tentang seksualitas akan merealisasikan dorongan seksualnya kepada perilaku yang negatif seperti, berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis, mimpi basah, fantasi seksual, masturbasi/ onani, pelukan, ciuman, hubungan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis dan bergaul dengan lawan jenis (BKKBN, 2013).

Dibawah ini terdapat kasus remaja berpacaran yang menjadikan tempat kos sebagai tempat untuk berbuat mesum, perbuatan mesum ini terjadi karena adanya dorongan seksual yang harus terpenuhi oleh setiap individu tersebut, seperti dikutip dari Islam (2014) sebanyak tiga pasangan mahasiswa digrebek Satpol PP dan Muspida Kamal Kabupaten Bangkalan karena berbuat mesum di kamar kos. Dua pasangan dicituk di tempat kos gang Texas, kemudian satu pasangan lagi terjaring di tempat kos kawasan jalan Cendana desa Telang Kecamatan Kamal. Mereka yang kos di sana sebagian besar mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Selanjutnya ketiga pasangan yang ditangkap itu diserahkan kepada ketua RT dan RW setempat yang disaksikan kepala desa. Hal tersebut dilakukan untuk diberi pembinaan supaya ke depan tidak mengulangi berduaan di dalam kamar hingga larut malam.

BKKBN telah mencatat hasil dorongan seksual diusia remaja yaitu sebanyak 8.084 remaja usia 15-24 tahun di 20 kabupaten di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung. Hasilnya, 39,65% remaja yang disurvei

pernah berhubungan seksual dan sekitar 46,2% di antara remaja itu berkeyakinan bahwa melakukan hubungan seksual satu kali tidak akan mengakibatkan kehamilan. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali seksualitas remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Mu'tadin dalam Hairani, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2006) menunjukkan bahwa remaja yang berpacaran memiliki kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak berpacaran yaitu remaja yang berpacaran melakukan berbagai macam perilaku seksualnya bersama pasangannya, sedangkan remaja yang tidak berpacaran bisa mengontrol hasrat seksual mereka ketika dorongan seksual itu muncul dengan cara melakukan hal-hal yang dapat menghilangkan dorongan seksual tersebut seperti berolahraga ringan, mendengarkan musik, bermain game, rekreasi dan melakukan hal-hal positif lainnya seperti beribadah.

Berbeda dengan diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2007) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku seksual antara remaja yang berpacaran dengan remaja tidak berpacaran. Remaja yang berpacaran akan cenderung melakukan perilaku seksual mulai dari berpegangan tangan, berciuman, bercumbu, masturbasi, hingga melakukan hubungan intim, sedangkan yang tidak berpacaran mereka akan cenderung melakukan masturbasi/onani. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak

berpacaran dalam memenuhi dorongan seksualnya sama-sama melakukan perilaku seksual meskipun pada objek yang berbeda.

Senada dengan diatas, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar proses pacaran pada remaja mengarah pada perilaku seksual, dari sekedar berpegangan tangan diawal proses pacaran serta ciuman sudah menjadi hal biasa untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada pasangannya, selain itu menurut mereka berpegangan tangan tersebut bukan hanya menunjukkan hubungan pacaran namun juga sebagai hubungan pertemanan karena berpegangan tangan sudah merupakan hal yang wajar pada saat ini.

Dorongan seksual atau *libido* (nafsu) ini telah mengalami perkembangan yang cukup panjang. Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang dorongan seksual adalah Sigmund Freud. Freud mengatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau *libido* telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seksual ini mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu (Cohen, 2002 dalam Taufik & Nur, 2005).

Dorongan seksual mewujudkan dirinya dalam kecenderungan manusia untuk mencari manusia lain yang berbeda jenis kelaminnya. Dorongan seksual mengarahkan manusia kepada karakteristik fisik dan psikologis wanita – tubuhnya, feminitasnya – yang merupakan atribut yang melengkapi bagi pria, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dorongan seksual dialami sebagai ketertarikan badani dan emosional kepada orang lain. Namun dorongan seksual bukanlah ketertarikan terhadap kualitas fisik atau psikologis dari lawan jenis

secara abstrak, karena atribut ini hanya ada dalam manusia yang konkret. Contohnya, tidak ada pria yang tertarik dengan “rambut pirang” secara abstrak. Namun ia tertarik kepada wanita yang memiliki rambut pirang. Wanita juga tidak tertarik pada “maskulinitas” sebagai konsep teoritis, tapi ia tertarik pada pria tertentu yang menunjukkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian, kekuatan, ketegasan dan sikap ksatria (Edward dalam Cornelius, 2012).

Edward (dalam Cornelius, 2012) juga menjelaskan bahwa dorongan seksual ini tidak bisa disamakan dengan cinta karena cinta melibatkan lebih dari reaksi emosional atau sensual secara spontan yang dihasilkan oleh dorongan seksual, cinta yang autentik mengharuskan tindakan kehendak diarahkan kepada kebaikan bagi orang lain. Dorongan seksual bisa memberikan “bahan mentah” yang darinya tindakan cinta dapat muncul – bila ini dibimbing oleh kesadaran tanggung jawab yang besar bagi orang lain.

Penting untuk diperhatikan bahwa dorongan seksual pada manusia ini tidak sama dengan insting seksual pada binatang. Insting seksual pada binatang menunjukkan refleksi cara bertindak yang tidak bergantung pada pikiran sadar. Sedangkan manusia sanggup mengendalikan dorongan seksualnya, ia dapat memilih bagaimana untuk menggunakan dorongan seksual tersebut. Seorang pria mungkin mengalami ketertarikan seksual terhadap wanita. Ia kadang-kadang mengalami ketertarikan ini sebagai sesuatu yang terjadi pada dirinya – sesuatu yang mulai terjadi dalam kehidupan sensual atau emosional tanpa inisiatif apapun darinya. Namun, ketertarikan ini bisa dan harus ditundukkan pada intelek (kemampuan berpikir/nalar) dan kehendaknya. Sementara ia tidak selalu

bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi secara spontan pada dirinya di arena ketertarikan seksual, ia bertanggung jawab terhadap apa yang dia putuskan untuk lakukan dalam menanggapi ketertarikan seksual ini (Edward dalam Cornelius, 2012).

Sebenarnya, setiap orang yang memiliki kesehatan jasmani dan mental yang baik, secara normal pasti memiliki dorongan seksual. Dorongan seksual yang wajar tidak membedakan usia, jenis kelamin, pendidikan, atau status sosial. Oleh karena itu, merupakan tindakan keliru jika dorongan seksual yang wajar selalu harus ditekan atau dianggap memalukan, kotor, menjijikkan, dan berbagai pandangan negatif lainnya. Dorongan seksual yang wajar bukanlah hal yang memalukan, kotor atau menjijikkan, melainkan karunia sang Pencipta yang patut disyukuri dan dikelola dengan baik agar tercipta ketertiban sosial (Surbakti, 2009).

Dengan demikian, tidak ada yang salah dengan dorongan seksual yang dimiliki para remaja sepanjang dikelola dengan baik, namun jika dorongan seksual ini tidak dikendalikan dengan baik, seks dapat menjadi sumber malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan masa depan dan cita-cita mereka karena kurangnya informasi yang benar tentang seks dan seksualitas itu sendiri (Surbakti, 2009).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki minat seks dan tidak dapat dikontrol akan menimbulkan suatu dorongan seksual bagi remaja yang berpacaran maupun tidak berpacaran, sehingga dalam

hal ini akan di bahas tentang perbedaan aspek dorongan seksual (*libido*) antara remaja berpacaran maupun tidak berpacaran terutama pada kalangan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu melihat apakah terdapat perbedaan aspek dorongan seksual (*libido*) antara remaja berpacaran dengan remaja tidak berpacaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan aspek dorongan seksual (*libido*) antara mahasiswa berpacaran dengan mahasiswa tidak berpacaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan psikologi tentang teori dan konsep ilmu dorongan seksual terutama pada individu yang berpacaran serta menjadi tambahan bahan literatur psikologi yang membahas tentang psikologi seksual sehingga dapat dijadikan sebagai bahan eksploratif yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis :

1. Bagi subjek penelitian

Dapat memberikan gambaran atau pandangan tentang pengetahuan seksualitas terutama dorongan seksual yang dimiliki individu sehingga dapat mengetahui dampak buruk dari dorongan seksual tersebut jika tidak dikelola dengan baik.

2. Bagi orang tua

Dapat memberi masukan bagi orang tua untuk mengetahui dan mengerti fenomena yang ada pada remaja saat ini baik yang sedang berpacaran maupun tidak berpacaran sehingga dapat memberikan pendidikan seks yang tepat pada si anak agar tidak terjerumus pada perbuatan yang negatif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Jika tertarik melakukan penelitian dengan fenomena yang serupa dapat dijadikan sebagai dasar literatur penelitian selanjutnya.